

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergerakan perempuan Indonesia sangat erat hubungan dengan pergerakan kebangsaan Indonesia. Di samping memperjuangkan perbaikan kedudukan perempuan, pergerakan perempuan Indonesia juga memperjuangkan tercapainya kemerdekaan Indonesia, mempertahankannya dan kemudian mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa dan negara. Hal inilah yang membedakannya dengan corak perjuangan emansipasi perempuan di dunia Barat. Ruang lingkup dari pergerakan perempuan Indonesia meliputi berbagai bidang yaitu pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik.¹

Dalam masa pertama pergerakan Indonesia, pergerakan perempuan hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. Kedudukan perempuan dalam perkawinan dan hidup keluarga merupakan hal utama yang mendorong pergerakan

¹ Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p. 28

perempuan.² Pergerakan perempuan bersifat perorangan, belum dalam susunan perkumpulan atau organisasi. Namun usaha dan perjuangan mereka telah merintis jalan kearah kemajuan perempuan Indonesia. Pergerakan perempuan Indonesia tidak timbul secara tiba-tiba, karena kesadaran perempuan telah dirintis oleh para pahlawan perempuan dari tokoh perintis seperti R.A. Kartini di Rembang, Cut Nyak Dien di Aceh, dan lain sebagainya.³

RA. Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki pengaruh besar bagi pergerakan perempuan Indonesia. Ia berpendapat bahwa keburukan yang terjadi pada perempuan diakibatkan dari kurangnya pengajaran. Pengajaran bagi anak perempuan masih sedikit sekali, bukan saja karena kurangnya rumah-rumah sekolah, tetapi juga karena orang tua tidak mengizinkan anak gadis-gadisnya ke sekolah berhubungan dengan adat istiadat.⁴

Cita-cita Kartini makin tersebar dan mendorong perempuan-perempuan Indonesia untuk bergerak dengan tujuan yang sama yakni, pengajaran untuk anak-anak perempuan, pendidikan dan

² Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), p. 22

³ Kongres, *Sejarah Setengah Abad....*, p. 28

⁴ Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan....*, p. 22

pengajaran untuk mempertinggi derajat sosial, dan untuk menambah kecakapannya sebagai seorang ibu dan sebagai pemegang rumah tangga.⁵

Kesadaran nasional yang bangkit pada awal abad ke-20 telah meluas pada kaum perempuan, tidak saja di Pulau Jawa, tetapi juga di Sumatra, Sulawesi, Ambon, dan lain-lain. Timbul bagian perempuan dari organisasi atau partai yang telah ada. Organisasi-organisasi perempuan yang berkembang sebelum tahun 1920 telah menekankan perjuangannya pada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga dan peningkatan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan pendidikan dan pengajaran serta peningkatan keterampilan khusus perempuan. Di samping itu, organisasi-organisasi tersebut pada umumnya merupakan organisasi lokal atau kedaerahan.⁶ Seperti Putri Mardika (1912 Jakarta), Keutamaan Istri (1913 Tasikmalaya, 1916 Sumedang, 1916 Cianjur, 1917 Ciamis, 1918 Cicurug), sekolah-sekolah Kartini (1913 Jakarta, 1914 Madiun, 1916 Malang dan Cirebon, dan sebagainya). Di samping itu semua terdapat tempat-tempat perkumpulan kaum ibu yang memajukan kecakapan

⁵Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan...*, p. 23

⁶Kongres, *Sejarah Setengah Abad...*, p. 42

perempuan yang khusus seperti memasak, menjahit, merenda, dan sebagainya.⁷

Setelah tahun 1920 perkumpulan perempuan menjadi lebih berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari perkumpulan perempuan seperti Aisyiyah, Wanita Utomo, Wanita Mulyo, Wanita Katolik, Putri Indonesia, Jong Islamieten Bond Dames Af Deling (JIBDA), Wanita Taman Siswa, dan lain sebagainya. Perkumpulan-perkumpulan inilah yang kemudian mendirikan Kongres Perempuan Indonesia Pertama.⁸

Kongres Perempuan Indonesia I dilaksanakan tidak lama setelah Sumpah Pemuda II yakni tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta yang disebut sebagai tonggak sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang dimotori oleh tiga orang perempuan tangguh yakni Ny. Soekonto, Ny. Ki Hajar Dewantoro, dan Ny. Sujatin Kartowijono.⁹ Adapun penyelenggara kongres tersebut adalah Wanita Utomo, Poetri Indonesia, Wanita Katolik, Aisyah, Wanita Mulyo, Serikat Islam, Jong Islamited Bond, Jong Java dan

⁷Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan...*, p. 23

⁸Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan...*, p. 110

⁹ Kris Hapsari dan Nia pertiwi, "Kebangkitan Perempuan Indonesia", *Arsip:Rekam Jejak Perempuan Indonesia*, (Edisi 59/September-Desember/2012/Edisi Khusus), p. 18

Wanita Taman Siswa.¹⁰ Kongres tersebut dimaksudkan untuk mengadakan pertalian antara perkumpulan perempuan Indonesia. Dalam wahana itu mereka mengupayakan agar dapat bersama-sama membicarakan soal kewajiban, kebutuhan dan kemajuan perempuan.¹¹ Dalam bahasan rapat tersebut dibicarakan juga nasib perempuan dalam perkawinan dan hidup keluarga (di luar kemauannya seorang perempuan boleh: dipilih dinikahi atau dicerai), poligami dengan sendirinya menjadi perundingan dan sudah tentu hal ini akan menjadi perdebatan semua golongan.

Dalam kongres tersebut berhasil mendirikan gabungan perkumpulan perempuan dengan nama perikatan perempuan Indonesia (PPI) yang bertujuan untuk memberikan penerangan dan perantaraan kepada perkumpulan yang bergabung dengan PPI akan mendirikan *Studiefonds* (beasiswa) untuk anak perempuan yang pandai tetapi tidak mampu, berusaha mengadakan kursus-kursus kesehatan, menentang perkawinan anak-anak, dan memajukan kepaduan untuk anak-anak perempuan.¹²

¹⁰ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, jilid I*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), p.310

¹¹ Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun Kowani Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), p. 75

¹² Pringgogidgo, *Sejarah Pergerakan...*, p.113

Dalam kurun waktu antara kongres perempuan Indonesia I pada 1928 dan kongres Perempuan Indonesia II 1935 telah dilaksanakan kongres PPPI (Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia) satu kali dan Kongres PPII (Perikatan Perempuan Istri Indonesia) tiga kali.¹³

Pada Kongres Perempuan Indonesia III tahun 1938 maka salah satu keputusan dalam Kongres yang diadakan di Bandung ini adalah Tanggal 22 Desember dikukuhkan sebagai tanggal penting dalam sejarah pergerakan perempuan dan diperingati setiap tahun sebagai hari ibu.¹⁴

Salah satu tokoh yang aktif dalam pergerakan perempuan Indonesia adalah Sujatin Kartowijono. Sujatin Kartowijono (lahir 9 Mei 1907)¹⁵ di Kalimenur, Yogyakarta. Saat berusia 15 tahun Sujatin Kartowijono telah bergabung dengan Jong Java ketika masih menjadi pelajar di Yogyakarta. Disaat mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan kongres statusnya sudah menjadi guru dan mengajar di sebuah sekolah swasta. Tahun 1926 Sujatin

¹³ Panitia, *80 Tahun Kowani ...*, p. 87

¹⁴ Cora Vreede De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), p.134

¹⁵ Sujatin Kartowijono, *Formulir untuk Gunseikanbu Tjabang 1 atau Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*, (Bandung: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT. 1511

Kartowijono dan beberapa guru lainnya mendirikan Putri Indonesia cabang Yogyakarta, dan dirinya diangkat sebagai ketua. Semangat nasionalisme dan kemerdekaan sudah terbentuk dalam dirinya. Seperti Kartini sebelumnya, Sujatin Kartowijono juga menolak segala yang berbau *foedal* dan bersikeras untuk berbicara bahasa Indonesia, termasuk dengan para bangsawan Jawa. Sujatin Kartowijono dikenal sebagai pengagum Ir. Soekarno dan Ki Hajar Dewantara. Hubungan eratnya dengan para perempuan muda, khususnya para guru, membuat Sujatin Kartowijono mampu menyelenggarakan kongres.¹⁶

Pada tahun 1945 presiden Ir. Soekarno memberi surat kuasa kepada Ny. Soewarni Pringgodigdo untuk memimpin pergerakan perempuan Indonesia. Di Jakarta dibentuk WANI (Wanita Negara Indonesia) yang mendirikan dapur umum sementara di daerah terbentuk PERWANI (Persatuan Wanita Indonesia).¹⁷

Pada tanggal 17 Desember 1945 diadakan Kongres Wanita Indonesia Pertama di Klaten. Dalam suasana perjuangan yang

¹⁶ Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), p. xxxi

¹⁷ Kemalawati Rahadi, *Ibu Sujatin Kartowijono Tokoh Perwari dan Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia*, (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah, 1980), p. 9

hebat diharapkan dapat dibentuk satu organisasi wanita yang merupakan fusi dari perkumpulan wanita yang ada. Dari beberapa organisasi wanita yang hadir hanya PERWANI dan WANI yang dapat dilebur dalam satu organisasi Nasional, yakni PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia).¹⁸

PERWARI sendiri berazaskan ketuhanan, kebangsaan, dan kerakyatan. Meskipun ia merupakan organisasi sosial namun anggotanya diberi pendidikan politik umum agar mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai ibu bangsa bagi rakyat Indonesia. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah menuntut dan mempertahankan dan keadilan sosial agar keselamatan dan perikemanusiaan dalam masyarakat Indonesia terjamin.¹⁹

Dalam PERWARI Sujatin Kartowijono menjabat sebagai ketua umum selama tiga kali masa jabatan berturut-turut dari tahun 1953-1960.²⁰ Pada tahun 1960 Sujatin Kartowijono berhenti menjadi ketua umum PERWARI dan memilih untuk menepati

¹⁸ Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1977), p. 9

¹⁹ Panitia, *80 Tahun Kowani ...*, p. 119-120

²⁰ Lasmidjah Hardi, *Sumbangsihku Bagi Pertiwi: Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), p.254

janjinya kepada suami untuk mencurahkan waktunya untuk keluarga.²¹

Sujatin Kartowijono merupakan sosok perempuan yang aktif dalam pergerakan perempuan Indonesia, tidak hanya pemikirannya yang menolak sistem feodal, ia juga turut memperjuangkan hak-hak perempuan. Oleh karena itu Sujatin Kartowijono penting untuk dikaji lebih dalam lagi. Maka dalam penulisan ini, penulis mengambil judul **“Peranan Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) Tahun 1945-1960”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Sujatin Kartowijono?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI)?
3. Bagaimana kontribusi Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) tahun 1945-1960?

²¹ Hanna Rambe, *Mencari Makna Hidupku: Bunga Rampai Perjalanan Sujatin Kartowijono*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), p.230

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi Sujatin Kartowijono.
2. Mengetahui sejarah dan perkembangan Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI).
3. Mengetahui kontribusi Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) tahun 1945-1960.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian terkait dengan permasalahan yang akan dibahas. Kajian teori ini berfungsi untuk meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai “Peranan Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia tahun 1945-1960”. Adapun terkait permasalahan tersebut terdapat tiga penelitian yang sebelumnya pernah dikaji, diantaranya:

Pertama, Kemalawati Rahadi, dalam penelitian yang berjudul *Ibu Sujatin Kartowijono Tokoh Perwari dan Tokoh Pergerakan Perempuan*. Dalam buku ini berisi tentang perjalanan

Sujatin Kartowijono terutama perjalanannya sebagai seorang guru dan pergerakan perempuan. Dalam pergerakan perempuan dalam buku ini hanya membahas sebagian kecil saja dari organisasi-organisasi yang diikuti Sujatin Kartowijono seperti Putri Indonesia yang hanya dibahas dalam satu paragraf, sedangkan PERWARI sendiri dalam buku ini hanya sedikit menyinggung terkait tujuan dan lambang PERWARI adapun peranan Sujatin Kartowijono sendiri hanya mencantumkan jabatan yang diterima Sujatin Kartowijono sebagai ketua PERWARI dari tahun 1945-1960. Yang membedakan penulisan skripsi ini dengan penelitian Kemalawati Rahadi adalah dalam penulisan skripsi ini penulis lebih luas dalam lagi membahas bagaimana kiprah Sujatin dalam organisasi perempuan seperti Putri Indonesia, Kongres Perempuan, WANI, KOWANI, PERWARI. Selain itu juga penulis juga lebih luas lagi membahas pekerjaan yang dijalani Sujatin Kartowijono yang tidak hanya bekerja sebagai guru akan tetapi juga dalam pemerintahan seperti Jawatan pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, Suranti Wusandari, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dalam Skripsi yang berjudul *Sujatin Kartowijono dalam Pergerakan Kaum Wanita tahun 1922-1983*.

Dalam skripsi ini, hal pertama yang menjadi pembahasan adalah terkait latar belakang kehidupan Sujatin Kartowijono, sedangkan untuk pergerakan perempuan sendiri, Suranti membagi pergerakan Sujatin kartowijono dalam dua periode yakni *pertama* periode kolonial yang terdiri dari Jong Java, Putri Indonesia dan kongres perempuan Indonesia. *Kedua* periode pasca kemerdekaan yang terdiri dari WANI, PERWARI dan KOWANI. Akan tetapi dalam periode pasca kemerdekaan ini datanya tidak dapat dibuka sehingga untuk melihat bagaimana peranan Sujatin Kartowijono penulis hanya dapat melihat Jurnal yang ditulis Suranti sendiri itupun hanya sedikit menyinggung bagaimana kiprah Sujatin Kartowijono dalam PERWARI. Yang membedakan skripsi penulis dengan skripsi Suranti adalah bahwa dalam latar belakang Sujatin Kartowijono penulis memperluas lagi bahasannya dengan menambahkan riwayat pekerjaan Sujatin Kartowijono. Selain itu dalam pergerakan perempuan khususnya organisasi perempuan yang dijalani Sujatin Kartowijono penulis tidak membedakan periode pergerakan tersebut karena penulis mencantumkan riwayat organisasi dalam bahasan biografi Sujatin Kartowijono.

Ketiga, Yuni Saria Rahayu, program pascasarjana Universitas Indonesia, dalam disertasi yang berjudul *Konsistensi Perwari dalam Membela Hak Perempuan*. Dalam disertasi ini menjelaskan tentang latar belakang PERWARI, tokoh-tokoh PERWARI dan konsistensi PERWARI dalam membela hak-hak perempuan baik itu dalam pendidikan, politik, undang-undang perkawinan maupun antipoligami. Yang membedakan antara disertasi dengan skripsi penulis adalah bahwa dalam disertasi ini peranan PERWARI sangat ditonjolkan dalam membela hak-hak perempuan. Sedangkan dalam skripsi ini penulis mengambil pembahasan yang sama yakni membahas perjuangan dalam membela hak-hak perempuan akan tetapi, dalam skripsi ini lebih menonjolkan kontribusi ataupun usaha-usaha Sujatin Kartowijono dalam PERWARI untuk mewujudkan hak-hak perempuan agar memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki di negara yang merdeka ini.

E. Kerangka Pemikiran

Munculnya sebuah gerakan perempuan pada saat kondisi yang tidak sesuai tentu didasari adanya sifat feminisme. Feminisme merupakan sebuah ide (kesadaran) yang kemudian melahirkan

gerakan, pada intinya membicarakan tentang wilayah *culture*. Pembahasan tentang feminisme pada umumnya merupakan pembicaraan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.²²

Feminisme dalam konsep yang lebih luas merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan (deskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah kondisi tersebut.²³

Gerakan feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria, baik dalam hal ekonomi, sistem sosial dan politik. Gerakan sosial adalah sejumlah besar orang yang bertindak bersama atas nama sejumlah tujuan dan gagasan.²⁴ Sementara itu, Masoer Fakhri merumuskan definisi gerakan sosial tersebut merupakan tantangan

²² Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta:Gema Insani press, 2004), p. 17.

²³ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam ...*, p. 18.

²⁴ Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-Gerakan Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2005), p.21

yang hadir dan direspon secara bersama-sama dalam proses interaksi dengan semua lapisan masyarakat.²⁵

Menurut Macionis lahirnya gerakan sosial dikalangan perempuan yang bertujuan untuk membela dan memperluas hak-hak kaum perempuan didorong dengan adanya stratifikasi gender. Stratifikasi gender sendiri merupakan ketimpangan dalam berbagai bidang baik di dunia kerja, pendidikan, politik, maupun rumah tangga. Selain itu perempuan pun lebih cenderung menjadi korban kekerasan laki-laki dari pada sebaliknya.

Gerakan feminisme menurut Giddens telah bermula di Perancis pada abad ke 18 yang kemudian menyebar ke negara-negara lain di benua Eropa, Amerika, Afrika dan Asia. Di bidang politik, gerakan ini berpusat pada perjuangan persamaan hak pilih dengan laki-laki dan telah menghasilkan persamaan hak pilih di berbagai negara.²⁶

Kata feminisme digunakan secara luas oleh perempuan di negeri-negeri belahan selatan pada abad 20. Feminisme bukan sekadar berhubungan dengan proses perubahan tetapi juga pada

²⁵ Mansoer Fakih, *Tiada Transformasi Tanpa Gerakan Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), p.xxvii

²⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 114

konsep perempuan yang selalu dinamis dan berubah terhadap identitas dan kesadaran.²⁷

Salah satu yang dianggap tonggak awal bagi gerakan feminisme di Jawa adalah Kartini, putri bupati Jepara. Kontribusi Kartini sama penting dengan kesembilan yang telah bekerja dalam komisi.²⁸

Seperti yang dituliskan oleh Leurentis dalam buku Saskia E. Wieringa yang berjudul *Gerakan Penghancuran Perempuan*, bahwa Feminisme memungkinkan kita untuk memikirkan kembali secara materiil dan ideologis serta bagaimana politik melakukan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. “Feminisme mendefinisikan dirinya sebagai kegiatan politik bukan sekadar politik seks tetapi politik pengalaman kehidupan sehari-hari dan pada gilirannya memasuki ruang publik dengan ekspresi dan kerja kreatif.”²⁹

Ketimpangan sosial yang dialami Sujatin Kartowijono terutama pada para bangsawan keraton yang dengan mudahnya

²⁷Saskia. E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual Di Indonesia Paska Kejatuhan PKI* (Yogyakarta: Galangpress,2010),p.62-63

²⁸ Cora, Vreede- De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia:Gerakan dan Pencapaian*, (Depok: Komunitas Bambu , 2008),p.61

²⁹Saskia. E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual Di Indonesia Paska Kejatuhan PKI* (Yogyakarta: Galangpress,2010),p.62

mereka menjadikan perempuan sebagai pelayan bahkan alat pemuas nafsu mereka tanpa adanya hak-hak yang harus diterima sebagai seorang perempuan, selain itu banyaknya konflik keluarga terutama mengenai status pernikahan yang dialami oleh perempuan sehingga mereka tidak memiliki kekuatan didalam hukum karena hukumnya sendiri belum ada. Hal ini yang mendorong Sujatin Kartowijono dalam PERWARI untuk membela hak-hak perempuan sehingga memiliki nilai dimata hukum.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merujuk pada metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “ Pengantar Ilmu Sejarah”. Adapun tahapan penelitiannya antara lain: (1) Pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (heuristik), (3) verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), (4) interpretasi (penafsiran), dan (5) penulisan sejarah (historiografi).³⁰

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p.91

1. Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Menurut Kuntowijoyo dalam buku metode penelitian sejarah mengatakan bahwa untuk menentukan topik sebaiknya mempertimbangkan dua hal diantaranya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Berdasarkan pendekatan emosional, penulis mengagumi perjuangan yang dilakukan oleh Sujatin Kartowijono dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Di tengah-tengah kecaman bahkan teror yang ingin membunuhnya karena menentang adat maupun pemerintah, Sujatin Kartowijono tetap teguh memperjuangkan hak-hak perempuan meskipun nyawa dalam taruhannya. Oleh karena itu penulis mengambil judul peranan Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) tahun 1945-1960.

Sedangkan secara pendekatan intelektual, tokoh Sujatin Kartowijono merupakan tokoh nasional yang mempunyai peranan terhadap pergerakan perempuan

sehingga untuk sumber-sumber yang berkaitan dengan tokoh tersebut dapat diperoleh di buku-buku pergerakan yang tersedia di berbagai perpustakaan khususnya perpustakaan di Jakarta.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heureshein*, artinya memperoleh. Menurut G.J.Renier *heuristik* merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan rapat, arsip-arsip pemerintah maupun dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sedangkan sumber sekunder merupakan

sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti di buku-buku.

Berdasarkan hal di atas penulis melakukan pencarian sumber yang mendukung tema yang akan dibahas. Untuk membahas tema tentang tokoh tersebut penulis melakukan studi pustaka. Studi pustaka yang penulis lakukan adalah mencari buku-buku di Arsip Nasional Republik Indonesia, Musium Gedung Juang dan diberbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten dan Perpustakaan Kota Cilegon.

Sumber yang berhasil dikumpulkan antara lain: *pertama, Arsip Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemuka Jang Ada Di Djawa. Kedua, Hanna Rambe, Mencari Makna Hidupku: Bunga Rampai Perjalanan Sujatin Kartowijono, Jakarta: Sinar Harapan, 1983. Ketiga, Sujatin Kartowijono, Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia, Jakarta: Yayasan Idayu, 1977. Keempat, AR. Kemalawati Rahadi, Ibu Sujatin Kartowijono: Tokoh*

PERWARI dan Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, 1980. *Kelima*, Suranti Wusandari, *Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983*, Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. *Keenam*, Yuni Saria Rahayu, *Konsistensi Perwari Dalam Membela Hak Perempuan*, Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.

3. Verifikasi (kritik)

Setelah peneliti mengetahui topik yang akan di bahas dan sumber-sumber telah terkumpul, tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi atau kritik merupakan tahapan dimana sumber-sumber yang telah terkumpul dilakukan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Adapun untuk memperoleh keabsahan tersebut dengan kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber (otentisitas). Untuk mengetahui keaslian sumber dapat dilakukan dengan menyeleksi keadaan fisik

dari sumber yang ditemukan seperti kertas, tinta dan tulisan. Sedangkan kritik internal merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredabilitas (dapat dipercaya) dari sumber yang telah dipilah sebelumnya melalui keotentikan buku.³¹

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering sekali disebut analisis sejarah. Analisis sendiri merupakan menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

5. Historiografi

Tahapan kelima adalah historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, p.91

sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Adapun dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi pembahasan kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan yang akan dibahas, antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Sujatin Kartowijono, yang akan membahas mengenai silsilah keluarga Sujatin Kartowijono, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, riwayat organisasi dan akhir hayat Sujatin Kartowijono

³²³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, p.91

Bab III Sejarah dan Perkembangan Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), yang terdiri dari, latar belakang didirikannya Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), tujuan Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), dan perkembangan Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) tahun 1945-1960

Bab IV Kontribusi Sujatin Kartowijono dalam Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) Tahun 1945-1960, yang terdiri dari kontribusi Sujatin Kartowijono dalam PERWARI di bidang Pendidikan, Politik dan Undang-undang Perkawinan.

Bab V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari pemaparan penulis dan saran-saran yang diperlukan dalam pembahasan ini.